

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Sistem Informasi

Sistem informasi adalah kombinasi antara prosedur kerja, informasi, orang, dan teknologi informasi yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi. Sebuah sistem informasi mengumpulkan, memproses, menyimpan, menganalisis, dan menyebarkan informasi untuk tujuan yang spesifik. Sistem informasi adalah suatu sistem buatan manusia yang secara umum terdiri atas sekumpulan komponen berbasis komputer dan manual yang dibuat untuk menghimpun, menyimpan, dan mengelola data serta menyediakan informasi keluaran kepada para pemakai (Kadir, 2003).

Sistem informasi memberikan nilai tambah terhadap proses, produksi, kualitas, manajemen, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah serta keunggulan kompetitif yang tentu saja sangat berguna kegiatan bisnis. Ada empat peranan penting sistem informasi dalam organisasi (Kadir, 2003) yaitu:

1. Berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas-tugas
2. Mengaitkan perencanaan, pengerjaan, dan pengendali dalam sebuah subsistem.
3. Mengkoordinasikan subsistem-subsistem.
4. Mengintegrasikan subsistem-subsistem.

2.2. Sistem Informasi Akademik

Sistem informasi akademik adalah perangkat lunak yang digunakan untuk menyajikan informasi dan menata administrasi yang berhubungan dengan kegiatan akademik. Dengan penggunaan perangkat lunak seperti ini diharapkan kegiatan administrasi akademik dapat dikelola dengan baik dan informasi yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah dan cepat (Jogianto, 2005).

Sistem Informasi Akademik adalah suatu sistem yang dirancang untuk keperluan pengelolaan data-data akademik dengan penerapan teknologi komputer baik *hardware* maupun *software* sehingga seluruh proses kegiatan akademik dapat

terkelola menjadi informasi yang bermanfaat dalam pengelolaan manajemen perguruan tinggi dan pengambilan keputusan-keputusan bagi pengambil keputusan atau top manajemen di lingkungan perguruan tinggi. Sistem ini bertujuan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan, sehingga perguruan tinggi dapat menyediakan layanan informasi yang lebih baik dan efektif kepada komunitasnya, baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi tersebut melalui internet. Berbagai kebutuhan dalam bidang pendidikan maupun peraturan yang melingkupinya sedemikian tinggi, sehingga pengelolaan akademik dalam suatu lembaga pendidikan menjadi pekerjaan yang sangat menguras waktu, tenaga dan pikiran. Oleh sebab itu, sistem informasi akademik dibangun untuk menjawab secara langsung masalah maupun kebutuhan perguruan tinggi terhadap pengelolaan akademik tersebut secara cepat dan tidak melelahkan.

2.3. Model Evaluasi Sistem Informasi

Dalam penelitian ini akan dibahas empat teori yang relevan dan umum digunakan sebagai model evaluasi sistem informasi, yaitu model kesuksesan sistem informasi DeLone and McLean, *end-user computing satisfaction* (EUCS), *unified theory of acceptance and use of technology* (UTAUT), serta *human, organization, technology* (HOT) Fit Model.

2.3.1. Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone and McLean

DeLone and McLean dalam Falgenti (2013) menemukan bahwa kesuksesan sistem informasi dapat direpresentasikan oleh beberapa karakteristik. Pertama, karakteristik kualitas dari sistem informasi (*system quality*). Kedua, kualitas *output* dari sistem informasi (*information quality*). Ketiga, konsumsi terhadap *output* (*use*). Keempat, respon atau kepuasan pengguna terhadap sistem informasi (*user satisfaction*). Kelima, pengaruh sistem informasi terhadap kebiasaan pengguna (*individual impact*). Keenam, pengaruhnya terhadap kinerja organisasi (*organizational impact*). Model ini dikenal sebagai “Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone and McLean”. Setelah satu dekade, DeLone and McLean melakukan revisi modelnya menjadi “Model *Update* Kesuksesan Sistem Informasi DeLone and McLean.” Pada model yang baru, DeLone and McLean

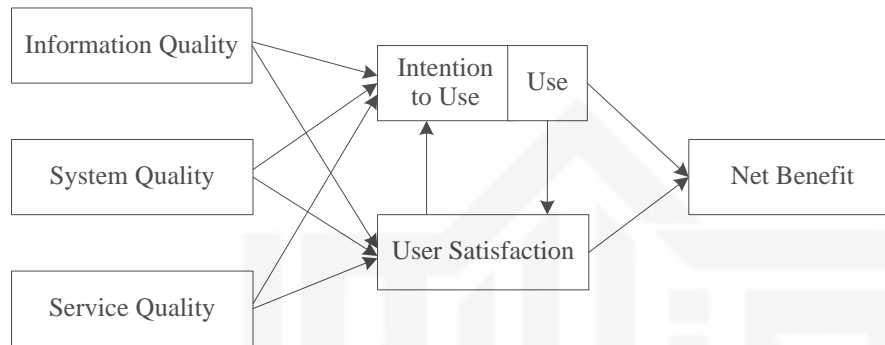
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menambahkan dimensi kualitas layanan (*service quality*). Selain itu, DeLone and McLean juga menggabungkan dua dimensi, yakni pengaruh individu dan pengaruh organisasi menjadi dimensi keuntungan bersih (*net benefit*). Model kesuksesan DeLone Mclean dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Model Kesuksesan DeLone and McLean

(Sumber: Falgenti, 2013)

Model ini dibangun dari tiga komponen, yaitu pembuatan sistem, pemakaian sistem, dan dampak dari pemakaian sistem. Komponen-komponen tersebut disusun dengan urutan pengukuran sebagai berikut. Pertama, sistem informasi dibuat dan diukur kualitasnya dengan tiga dimensi kualitas, yaitu kualitas informasi, kualitas sistem, dan kualitas layanan. Kedua, sistem informasi dipakai dan pengalaman pemakaiannya ini diukur dengan dua dimensi yaitu, dimensi penggunaan dan dimensi kepuasan pengguna. Ketiga, dampak dari pemakaian yang diukur dengan dua dimensi, yaitu individual *impact* dan *organizational impact* (*net benefit*).

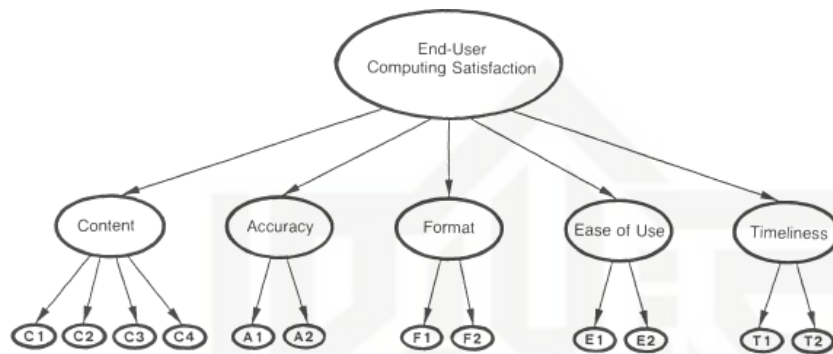
2.3.2. End User Computing Satisfaction (EUCS)

Menurut Doll dan Torkzadeh dalam Ariaaji (2014) definisi *end user computing satisfaction* (EUCS) dari sebuah sistem informasi adalah evaluasi secara keseluruhan dari para pengguna sistem informasi yang berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan sistem tersebut. Yang diukur oleh Doll & Torkzadeh untuk dapat menentukan kepuasan pengguna dibagi menjadi 5 kategori yaitu:

1. Isi (*Content*)

2. Akurasi (*Accuracy*)
3. Bentuk (*Format*)
4. Kemudahan Pengguna (*Ease of Use*)
5. Ketepatan Waktu (*Timeless*)

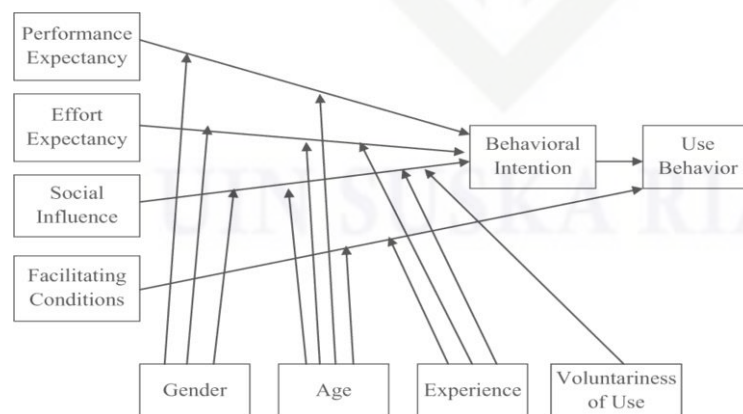
Instrumen dari model EUCS dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2. *Instrument EUCS Doll and Torkzadeh*
 (Sumber: Ariaji, 2014)

2.3.3. UTAUT

Teori penerimaan teknologi informasi UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) mendasarkan pada teori-teori perilaku penggunaan teknologi dan penerimaan teknologi. Model ini bertujuan untuk menjelaskan minat pengguna dalam menggunakan Sistem Informasi dan perilaku pengguna berikutnya (Prihantara, 2015). Model UTAUT dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Model UTAUT
 (Sumber: Prihantara, 2015)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada model ini menjelaskan bahwa UTAUT dibentuk oleh empat faktor utama yang merupakan penentuan langsung niat penggunaan dan perilaku. Sedangkan *gender*, *age*, *experience* dan *voluntariness of use* merupakan variabel moderator yang digunakan untuk menengahi dampak dari empat kunci faktor utama di atas terhadap minat penggunaan dan perilaku.

2.3.4. *Human, Organization, Technology (HOT) Fit Model*

Model *HOT Fit* dikembangkan oleh Yusof et al (2008). Berdasarkan permasalahan yang ada pada penelitian ini, model yang paling sesuai adalah *HOT Fit* yang terdiri dari 4 komponen berikut:

1. Komponen Manusia (*Human*)

Komponen Manusia (*Human*) menilai sistem informasi dari sisi penggunaan sistem (*system use*) pada frekwensi dan luasnya fungsi dan penyelidikan sistem informasi. *Systemuse* juga berhubungan dengan siapa yang menggunakan (*who use it*), tingkat penggunaanya (*level of user*), kepercayaan pengguna (*belief*), pengetahuan (*knowledge*), harapan (*expectation*) dan sikap menerima (*acceptance*) atau menolak (*resistance*) sistem. Komponen ini juga menilai sistem dari aspek kepuasan pengguna (*user satisfaction*). Kepuasan pengguna adalah keseluruhan evaluasi dari pengalaman pengguna dalam menggunakan sistem informasi dan dampak potensial dari sistem informasi. *User satisfaction* dapat dihubungkan dengan persepsi manfaat (*perceived usefulness*), kepuasan secara keseluruhan (*overall satisfaction*), *enjoyment*, dan pengambilan keputusan berdasarkan kepuasan yang dirasakan (*decision making satisfaction*).

2. Komponen Organisasi (*Organization*)

Komponen Organisasi menilai sistem dari aspek struktur organisasi dan lingkungan organisasi. Struktur organisasi terdiri dari kepemimpinan, dukungan dari *top management*, dan dukungan staf merupakan bagian yang penting dalam mengukur kesuksesan sistem. Sedangkan lingkungan

organisasi terdiri dari sumber pembiayaan, pemerintahan, politik, kompetisi, hubungan interorganisasional dan komunikasi.

3. Komponen Teknologi (*Technology*)

Komponen teknologi terdiri dari kualitas sistem (*system quality*), kualitas informasi (*information quality*) dan kualitas layanan (*service quality*). Kualitas sistem dalam sistem informasi di institusi pelayanan menyangkut keterkaitan fitur dalam sistem termasuk performa sistem dan *user interface*. Kemudahan penggunaan (*ease of use*), kemudahan untuk dipelajari (*ease of learning*), *response time*, *usefulness*, ketersediaan, fleksibilitas, dan sekuritas merupakan variabel atau faktor yang dapat dinilai dari kualitas sistem. Kualitas informasi berfokus pada informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi. Kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kualitas informasi antara lain adalah kelengkapan, keakuratan, ketepatan waktu, ketersediaan, relevansi, konsistensi, dan *data entry*. Sedangkan kualitas layanan berfokus pada keseluruhan dukungan yang diterima oleh *service provider* sistem atau teknologi. *Service quality* dapat dinilai dengan kecepatan respon, jaminan, empati dan tindak lanjut layanan.

4. *Net Benefit*

Net benefit merupakan keseimbangan antara dampak positif dan negatif dari pengguna sistem informasi. *Net benefit* dapat diakses menggunakan *benefit* langsung, efek pekerjaan, efisien dan efektifitas, menurunkan tingkat kesalahan, mengendalikan pengeluaran dan biaya. Semakin tinggi dampak positif yang dihasilkan semakin berhasil penerapan sistem informasi.

Dimensi-dimensi ini mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan secara sendiri dan bersama-sama mempengaruhi penggunaan sistem dan kepuasan pengguna. Penggunaan sistem bergantung pada pengetahuan dan pelatihan pengguna. *Fit* dapat diukur dan dianalisis menggunakan jumlah definisi yang diberikan ketiga faktor tersebut.

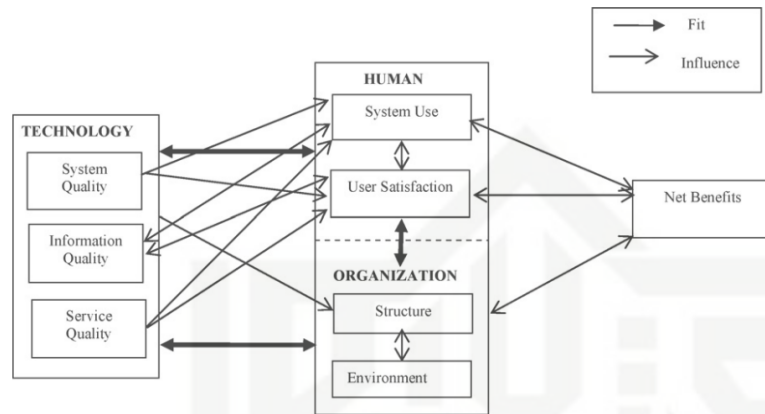
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga faktor tersebut berhubungan dengan dimensi relasi dan kesuksesan sistem informasi yaitu *system quality*, *information quality*, *service quality*, *system use*, *user satisfaction*, *structure*, *enviromtmet* dan *net benefit*. Model *HOT Fit* dapat dilihat pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4. HOT-Fit Model
 (Sumber: Yusof et al, 2006)

2.4. Structural Equation Model (SEM)

Structural Equation Model (SEM) adalah suatu teknik statistik yang mampu menganalisis variabel laten, variabel indikator dan kesalahan pengukuran secara langsung. Teknik ini dilakukan untuk menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. SEM digunakan bukan untuk merancang suatu teori, tetapi lebih ditujukan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model. SEM terbagi atas 2 jenis varian, yaitu SEM *covariance based* dan SEM *componenet based* (Ghozali, 2014).

SEM memiliki dua tujuan utama dalam analisisnya, tujuan yang pertama yaitu menentukan apakah model *possible* (masuk akal) atau *fit*, atau dengan kata lain menguji *fit* suatu model yaitu kesesuaian model dengan data empiris. Tujuan kedua yaitu menguji berbagai hipotesis yang telah dibangun sebelumnya. SEM memiliki 4 perbedaan dengan regresi biasa dan teknik *multivariate* lainnya yaitu:

1. SEM membutuhkan lebih dari sekedar perangkat statistik yang didasarkan atas regresi biasa dan analisis varian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Regresi biasa, umumnya, menspesifikan hubungan kausal antara variabel-variabel teramati, sedangkan pada model variabel laten SEM, hubungan kausal terjadi di antara variabel-variabel tidak teramati atau variabel-variabel laten.
3. SEM selain memberikan informasi tentang hubungan kausal simultan di antara variabel-variabelnya, juga memberikan informasi tentang muatan faktor dan kesalahan-kesalahan pengukuran.
4. Estimasi terhadap *multiple interrelated dependence relationships*. pada SEM sebuah variabel bebas pada satu persamaan bisa menjadi variabel terikat pada persamaan lain.

2.5. *Partial Least Square (PLS)*

Sebagai alternatif *covariance based SEM*, pendekatan *covariance based* atau *component based* dengan PLS orientasi analisis bergeser dari menguji model kausalitas atau teori ke *covariance based predictive model*. CBSEM lebih berorientasi pada model *building* yang dimaksudkan untuk menjelaskan *covariance* dari semua *observed indicators*, sedangkan tujuan PLS adalah prediksi. Variabel laten didefinisikan sebagai jumlah dari indikatornya. Algoritma PLS ingin mendapatkan *the best weight estimate* untuk setiap blok indikator dari setiap variabel laten. Hasil komponen skor untuk setiap variabel laten didasarkan pada *estimated indicator weight* yang memaksimumkan *variance explained* untuk variabel dependent atau laten, *observe* atau keduanya (Ghozali, 2014).

Partial least square (PLS) merupakan metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak didasari banyak asumsi. Data tidak harus terdistribusi normal *multivariate* (indikator dengan skala kategori, *ordinal*, *interval*, sampai *ratio* dapat digunakan pada model yang sama), sampel tidak harus besar. Walaupun PLS dapat juga digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Oleh karena lebih menitik beratkan pada data dan dengan prosedur estimasi yang terbatas, maka mispersifikasi model tidak begitu berpengaruh terhadap estimasi parameter. Dibandingkan dengan CBSEM, *component based SEM-PLS* menghindari dua

masalah serius yaitu *inadmissible solution* dan *factor indeterminacy* (Ghozali, 2014).

PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan indikator formatif dan hal ini tidak mungkin dijalankan dalam CBSEM karena akan terjadi *unidentified model*. Oleh karena algoritma dalam PLS menggunakan analisis series *ordinary least square*, maka identifikasi model bukan masalah dalam model rekursif dan juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu dari pengukuran variabel. Lebih jauh efisiensi perhitungan algoritma mampu mengestimasi model yang besar dan kompleks dengan ratusan variabel laten dan ribuan indikator (Ghozali, 2014).

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa jika model struktur dan model pengukuran yang dihipotesiskan benar dalam artian menjelaskan *covariance* semua indikator dan kondisi data serta *sample size* terpenuhi, maka *covariance based* SEM memberikan estimasi optimal dari parameter model. Ini ideal untuk konfirmasi model dan estimasi kebenaran parameter populasi. Namun demikian tergantung dari tujuan si peneliti dan pandangan *epistemic* dari data ke teori, properti data yang ada, tingkat pengetahuan teoritis dan pengembangan pengukuran, pendekatan PLS mungkin lebih cocok. Ringkasan perbandingan antara SEM berbasis *covariance* dan SEM-PLS dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Perbandingan PLS Dan CBSEM

Kriteria	PLS	CBSEM
Tujuan	Orientasi Prediksi	Orientasi Parameter
Pendekatan	Berdasarkan <i>Variance</i>	Berdasarkan <i>Covariance</i>
Asumsi	Spesifikasi prediktor (<i>nonparametic</i>)	<i>Multivariate normal distribution, independence observation (parametic)</i> konsisten
Skor Variabel Laten	Dapat dalam bentuk reflektif maupun formatif indikator	Hanya dalam bentuk reflektif indikator
Estimasi Parameter	Konsisten sebagai indikator dan <i>sample size</i> meningkat (<i>consistency at large</i>)	-
Implikasi	Optimal untuk ketepatan prediksi	Optimal untuk ketepatan parameter

Tabel 2.1. Perbandingan PLS Dan CBSEM (Lanjutan)

Kriteria	PLS	CBSEM
Kompleksitas model	Kompleksitas besar (100 konstruk dan 1000 indikator)	Kompleksitas kecil sampai menengah (kurang dari 100 indikator)
Besar sampel	Kekuatan analisis didasarkan pada porsi dari model yang memiliki jumlah prediktor terbesar. minimal direkomendasikan berkisar dari 30 sampai 100 kasus	Kekuatan analisis didasarkan pada model spesifik- minimal direkomendasikan berkisar 200 sampai 800

Sumber: Ghozali (2014)

Model evaluasi PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametik. Model pengukuran atau *outer* model dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Sedangkan *outer* model dengan formatif indikator dievaluasi berdasarkan *substantive* kontennya yaitu dengan membandingkan besarnya relatif *weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut. Model struktur atau *inner* model dievaluasi dengan melihat presentase *variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai R2 untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q squares test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapat lewat prosedur *bootstrapping* (Ghozali, 2014).

2.5.1. Model Pengukuran atau *Outer* Model

Dalam PLS model pengukuran atau *outer* model dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent validity* dan *discriminat validity* dari indikatornya serta *composite reliability* untuk blok indikator. Sedangkan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content*-nya yaitu membandingkan besarnya relative *weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut (Ghozali, 2014).

Variabel laten yaitu variabel yang tidak dapat diukur langsung (harus dengan indikator atau kuesioner). Sedangkan indikator reflektif adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Jadi model indikator reflektif adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konstruk atau variabel laten dijelaskan oleh indikator atau arah hubungan dari konstruk ke indikator. Indikator-indikator mengukur hal yang sama tentang konstruk, sehingga antar indikator harus memiliki korelasi yang tinggi. Jika salah satu indikator dibuang, maka konstruk akan terpengaruh. Dalam model indikator formatif dipandang sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten. Jadi model indikator formatif yaitu indikator mempengaruhi konstruk atau hubungannya dari indikator ke konstruk, antar indikator diasumsikan tidak saling berkorelasi sehingga satu indikator dibuang tidak akan mempengaruhi konstruk (Ghozali, 2014). Pengujian *outer* model dilakukan dalam 4 tahap yaitu:

1. *Convergent Validity*

Convergent validity dari model pengukuran dengan indikator refleksif dinilai berdasarkan korelasi antara item score atau *component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0.70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0.50 sampai dengan 0.60 dianggap cukup (Ghozali, 2014).

2. *Discriminant Validity*

Discriminant validity dari model pengukuran dengan indikator refleksif dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal itu menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya (Ghozali, 2014).

3. *Square root of Average Variance Extracted (AVE)*

Setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik (Ghozali, 2014).

persamaan struktural dalam penelitian ini akan diselesaikan dengan program SmartPLS 3.0.

2.6. Nilai Keberhasilan Sistem Informasi

“Moreover, technology, human, and organization should fit with each other to realize the potential of HIS. Therefore, a comprehensive evaluation framework that addresses technology, human, and organization and the fit between them is essential to ensure effective evaluation” (Yusof, 2006).

Dalam menilai kesuksesan sistem informasi, Yusof mengemukakan bahwa teknologi, manusia, dan organisasi harus selaras satu sama lain untuk mengetahui potensi dari sebuah sistem informasi. Lebih lanjut pada tahun 2008, Yusof mengemukakan bahwa dampak dari ketiga faktor tersebut diukur melalui *net benefit* yang dihasilkan.

“Human, organization, and technology are the essential component of IS; the impacts of HIS are assessed in the net benefits” (Yusof, 2008).

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai kesuksesan dari sebuah sistem informasi didapat dari nilai keselarasan antara faktor human, organization, dan technology terhadap *net benefit*, di mana pada penelitian menggunakan SEM-PLS nilai tersebut ditunjukkan oleh *R square*. Lebih lanjut nilai *R square* tersebut diterjemahkan dalam bentuk skala yang diadopsi dari skala Utami (2013) yang dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Skala Tingkat Kesuksesan

No	Tingkat Kesuksesan	Makna
1	0-20%	Sangat Tidak Berhasil (STB)
2	21-40%	Tidak Berhasil (TB)
3	41-60%	Cukup Berhasil (CB)
3	61-80%	Berhasil (B)
4	80-100%	Sangat Berhasil (SB)

Sumber: Utami (2013)

2.7. SmartPLS

SmartPLS merupakan aplikasi perangkat lunak untuk teknik SEM dalam bentuk *graphical user interface* (GUI). SmartPLS menggunakan teknologi Java webstart yang dapat diaplikasikan pada semua sistem operasi komputer. SmartPLS memungkinkan impor data indikator variabel dalam model. Aplikasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini dibangun melalui proyek di *Institute of Operations Management and Organizations (School of Business, University of Hamburg, Germany)*, (Jogiyanto dkk, 2009).

2.8. Pengumpulan Data

Data digunakan untuk mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel atau populasi. Data merupakan cerminan dari suatu variabel menurut klasifikasinya seperti berdasarkan sifatnya, sumbernya, cara memperolehnya, dan waktu pengumpulannya (Suryani, 2015).

1. Data Menurut Jenisnya

Data menurut jenisnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif (*non-metric*) seperti jenis kelamin, pendidikan, warna, suku dan sebagainya. Sedangkan kuantitatif (*metric*) adalah data berbentuk angka.

2. Data Menurut Sifatnya

Data menurut sifatnya dikelompoknya menjadi dua yaitu data diskrit dan kontiniu. Data diskrit adalah data dalam bentuk bilangan bulat. Sedangkan data kontiniu adalah data yang mempunyai nilai yang terletak dalam seluruh interval.

3. Data Menurut Sumbernya

Data menurut sumbernya dikelompokkan menjadi dua yaitu data internal dan data eksternal. Data internal adalah data yang menggambarkan keadaan atau kegiatan di dalam sebuah organisasi. Sedangkan data eksternal adalah data yang menggambarkan keadaan atau kegiatan di luar organisasi.

4. Data Menurut Cara Memperolehnya

a. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi atau perorangan langsung dari objeknya. Pengumpulan data tersebut dilakukan secara khusus untuk mengatasi masalah riset yang sedang diteliti.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.
5. Data Menurut Waktu Pengumpulannya
- Data menurut waktu pengumpulannya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *cross-section*, *time series* dan data panel. Data *cross-section* adalah data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu yang dapat menggambarkan keadaan atau kegiatan pada waktu tertentu. *Time series* (data berskala) adalah data yang dikumpulkan dalam waktu ke waktu untuk memberikan gambaran tentang perkembangan suatu kegiatan selama periode spesifik yang diamati. Data berskala sering kali disebut pula sebagai data historis. Sedangkan data panel adalah data gabungan *time series* dan *cross section*.

2.9. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti. Metode atau pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses pengumpulan data bersifat primer ini dapat menggunakan angket atau kuesioner, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya (Suryani, 2015).

Instrumen pengumpulan data sendiri merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data, yaitu dapat berupa lembar cek list. Kuesioner (angket terbuka atau tertutup), pedoman wawancara, *camera photo*, *video camera*, buku catatan, dan lain sebagainya (Suryani, 2015).

1. Metode kuesioner

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya metode kuesioner dapat dilakukan melalui tatap muka langsung, maupun melalui kuesioner surat (baik melalui surat dalam bentuk kertas maupun surat elektronik). Kuesioner yang diberikan secara langsung memiliki kelebihan, yaitu:

- a. Peneliti dapat secara langsung bertatap muka dengan responden sehingga tujuan penelitian dan kegunaan penelitian dapat disampaikan secara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

langsung sehingga dapat meningkatkan mengurangi keraguan responden dan motivasi untuk menjawab secara jujur.

- b. Peneliti dapat memeriksa langsung kelengkapan isi dari kuesioner yang diberikan.
- c. Penyebaran kuesioner yang dilakukan secara serentak yang dilakukan oleh tim survei dapat mengumpulkan data dalam waktu yang singkat dan relatif murah dibandingkan metode wawancara.
- d. Peneliti dapat secara langsung memberikan penjelasan jika pernyataan atau pertanyaan yang tidak dipahami oleh responden.

2. Metode observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Metode observasi digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. *Participant observation*, yaitu peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data.
- b. *Non-participant observation*, yaitu peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati. Kelemahan metode ini adalah peneliti tidak akan memperoleh data yang mendalam karena hanya bertindak sebagai pengamat dari luar tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam peristiwa.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data, wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan. Wawancara terbagi menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu peneliti telah mengetahui pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu *tape recorder*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kamera foto dan material lainnya yang dapat membantu kelancaran wawancara. Sedangkan wawancara secara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

2.10. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu keseluruhan pengamatan atau objek yang menjadi perhatian kita. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi perhatian kita. Populasi menggambarkan sesuatu yang sifatnya ideal atau teoritis, sedangkan sampel menggambarkan sesuatu yang sifatnya nyata atau empiris. Populasi dan sampel masing-masing mempunyai karakteristik atau ciri yang dapat diukur.

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu probability sampling dan nonprobability sampling (Prasetyo dkk, 2005):

- a. *Probability Sampling* (Pemilihan secara acak)

Probability Sampling adalah metode sampling yang setiap anggota populasinya memiliki peluang spesifik dan bukan nol untuk terpilih sebagai sampel. Peluang tersebut dapat sama dan dapat pula tidak sama besarnya dengan anggota populasi lainnya. Jenis-jenis *probability sampling* yaitu, (Prasetyo dkk, 2005):

1. *Sampling* acak sederhana

Metode pengambilan sampel acak sederhana adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel. Ini berarti bahwa semua anggota populasi menjadi anggota dari kerangka sampel.

2. *Sampling* acak sistematis

Metode pengambilan acak sistematis adalah metode untuk mengambil sampel secara sistematis dengan interval atau jarak tertentu dari suatu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kerangka sampel yang telah diurutkan. Dengan demikian tersedianya suatu populasi sasaran yang tersusun merupakan prasyarat penting bagidimungkinkannya pelaksanaan pengambilan sampel dengan metode acak sistematis.

3. *Sampling* acak stratifikasi

Metode pengambilan acak stratifikasi adalah metode pengambilan sampel dengan cara membagi populasi kedalam kelompok-kelompok yang homogenyang disebut strata, kemudian sampel diambil secara acak dari tiap strata tersebut.

4. *Sampling* klaster atau *cluster sampling*

Metode pengambilan sampel klaster adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel yang berupa kelompok dari beberapa kelompok yaitu setiap kelompok terdiri atas beberapa unit yang lebih kecil atau *element*. Jumlah elemen dari masing-masing kelompok bisa sama maupun berbeda.

b. *Nonprobability Sampling* (pemilihan tidak acak).

Nonprobability Sampling setiap unsur dalam populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel dalam penarikan sampel probabilita, kesempatan yang mempunyai peranan besar sedangkan dalam penarikan sampel *Nonprobability sampling*, kesempatan yang mempunyai peranan besar, sedangkan dalam penarikan sampel *Nonprobability sampling* yang berperan adalah kemampuan atau pengetahuan peneliti terhadap populasi penelitiannya. Jenis teknik *sampling* dari *Nonprobability sampling* dalam, (Prasetyo dkk, 2005) yaitu:

1. *Accidental sampling* atau kebetulan

Pada pengambilan sampel dengan cara *Accidental sampling*, sampel diambil dari ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya, sampel dipilih karena sampel ada pada tempat dan waktu yang tepat.

2. *Judgment sampling*

Sampel diambil berdasarkan kriteria-kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. *Quota sampling*

Quota sampling adalah *purposive sampling* yang mengambil persentase yang mengambil persentase sampelnya sesuai dengan persentase jumlah dipopulasinya. *Quota sampling* sampelnya harus mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh populasinya.

4. *Snowball sampling*

Cara mengambil sampel dengan cara ini adalah mengumpulkan sampel dari responden yang berasal dari referensi suatu jaringan.

5. Sampel jenuh

Sampel jenuh adalah teknik pengumpulan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil.

2.11. Skala Pengukuran

Perancangan skala perlu dilakukan peneliti jika penelitian yang dijalankan merupakan riset kuantitatif. Dalam pemberian skala, peneliti harus menggunakan angka sesuai jenis skala (Suryani, 2015). Berikut 2 jenis pembagian skala:

1. Skala Nominal

Skala nominal merupakan skala yang digunakan untuk memberi label, simbol, lambang atau nama suatu kategori. Skala ini memudahkan pengelompokan data menurut kategorinya, sehingga angka yang diberikan pada suatu kategori (misalnya 1, 2, 3 dan seterusnya) tidak memiliki makna matematis, seperti lebih besar, sama atau lebih kecil dari pada kategori lain. Perbedaan angka di sini menunjukkan perbedaan kategori (Suryani, 2015). Berikut contoh skala nominal untuk pertanyaan dalam kuesioner:

Jenis kelamin Anda (silahkan beri tanda ✓)

- Laki-laki Perempuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Skala Likert

Skala ini pertama kali dikembangkan oleh Rensist Likert, seorang sosiolog dari *University of Michigan* melalui artikel "*A Technique for the Meaurement of Attitudes*" yang dipublikasikan oleh the *Archieves of Psychology* pada tahun 1932. Bentuk awal slaka Likert adalah lima pilihan jawaban dari sangat tidak setuju sampai dengan tingkat sangat setuju yang merupakan sikap atau persepsi seseorang atas suatu kejadian atau pernyataan yang diberikan dalam instrumen/kuesioner. Dalam perkembangan terkini, skala Likert telah banyak dimodifikasi seperti skala titik (dengan menghilangkan pilihan jawaban netral), atau menggunakan skala 7 sampai 9 titik (Suryani, 2015). Bentuk awal skala Likert dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Skala Likert 5 titik

Kategori	Skala
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Suryani (2015)

Dalam perkembangannya, skala ini sudah dimodifikasi dengan berbagai bentuk, mulai dari skala 4 titik sampai dengan 9 titik. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala Likert modifikasi dengan 4 titik pengukuran, yang dapat dilihat dalam Tabel 2.4.

Tabel 2.4. Skala Likert 4 titik

Kategori	Skala
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Suryani (2010)

2.12. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan tinjauan pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Dalam penelitian terdahulu diuraikan secara sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang diselesaikan oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kesuksesan penerapan Sistem Administrasi Akademik di Universitas Abdurrah Pekanbaru adalah penelitian yang dilakukan oleh Kodarisman (2013), Krisbiantoro (2015) dan Bayu (2013). Rangkuman dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5. Penelitian Terdahulu

Kategori	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3
Nama Penulis	Raden Kodarisman, Eko Nugroho	Dwi Krisbiantoro, M. Suyanto, Emha TaufiqLuthfi	Andika Bayu S, Izzati Muhimmah
Judul	Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (Simpeg) Di Pemerintah Kota Bogor (2013)	Evaluasi Keberhasilan Implementasi Sistem Informasi Dengan Pendekatan HOT <i>Fit</i> Model (Studi Kasus: Perpustakaan STMIK AMIKOM Purwokerto)	Evaluasi Faktor-Faktor Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi manajemen rumah Sakit di PKU Muhammadiyah Sruweng dengan Menggunakan Metode HOT <i>Fit</i>
Variabel atau atribut	Evaluasi Penerapan, SIMPEG, HOT <i>Fit</i> Model, SEM Pls	Evaluasi Keberhasilan Implementasi, Slims, HOT <i>Fit</i> , SEM PLS	Evaluasi Kesuksesan, SIMRS, HOT <i>Fit</i> , SEM PLS
Metode Penelitian	Deskriptif kuantitatif	Asosiatif kausal	Studi pustaka, deskriptif kuantitatif
Perbedaan	Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert 5 titik	Penelitian ini menggunakan 8 variabel HOT <i>Fit</i> dengan 12 Hipotesis	Penelitian ini menggunakan 8 variabel HOT <i>Fit</i> dengan 11 Hipotesis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Kategori	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3
Kesimpulan	Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas sistem dan kualitas layanan memiliki pengaruh terhadap penggunaan sistem dan kepuasan pengguna, sedangkan kepuasan pengguna dan struktur organisasi berpengaruh terhadap <i>net benefit</i> (tingkat signifikansi 0.05%).	Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Teknologi, Manusia, dan Organisasi berpengaruh terhadap manfaat atau keberhasilan. Kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan memiliki pengaruh terhadap penggunaan sistem dan kepuasan pengguna hal ini berarti semakin meningkat kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan maka akan meningkatkan penggunaan sistem dan kepuasan pengguna.	Hasil dari penelitian ini adalah variabel yang mempengaruhi keberhasilan penerapan SIMRS dari sisi teknologi adalah kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan. Dari sisi human yaitu kepuasan pengguna mempengaruhi penggunaan sistem, dari sisi organisasi yaitu struktur organisasi mempengaruhi lingkungan organisasi.

Sumber: Data Sekunder (2016)

2.13. Profil Universitas Abdurrah

Universitas Abdurrah bermula dari *chest clinic* yang merupakan cikal-bakal dari Rumah Sakit Prof Tabrani pada tahun 1979. Selanjutnya berturut-turut pada tahun 1996 dibuka Akademi Perawatan (AKPER), Akademi Analisis Farmasi & Makanan (AKAFARMA) tahun 1999, Akademi Fisioterapi (AKFIS) tahun 2002 dan Akademi Kebidanan (AKBID) tahun 2002 oleh Yayasan Abdurrah.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.75/D/O/2005 secara resmi berdirilah Universitas Abdurrah, kemudian berdasarkan surat Dirjen Dikti Depdiknas RI No. 2128/D/T/2 tanggal 11 Juli 2008 secara resmi keluar ijin penyelenggaraan program studi S1 Pendidikan Dokter pada Universitas Abdurrah. Tanggal 11 Juli ditetapkan sebagai hari jadi

Universitas Abdurrah. Sehingga Universitas Abdurrah telah memiliki program studi yang dapat dilihat pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6. Program Studi Universitas Abdurrah

No.	Fakultas	Program Studi
1	Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	1. Profesi Dokter 2. Pendidikan Dokter 3. D3 Anafarma 4. D3 Fisioterapi 5. D3 Kebidanan 6. D3 Keperawatan
2	Fakultas Teknik	1. Teknik Informatika 2. Teknik Sipil
3	Fakultas Psikologi	Psikologi
4	Fakultas Sosial dan Politik	1. Hubungan Internasional 2. Ilmu Komunikasi 3. Ilmu Pemerintahan

Sumber: Data Primer, 2016

2.13.1. Visi

Menjadi pusat pengembangan SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, agamis, integritas, profesional yang terampil, mandiri melalui proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Sumatera Bagian Tengah tahun 2020.

2.13.2. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu guna menghasilkan lulusan yang agamis, integritas, profesional, yang terampil dan mandiri.
2. Mengembangkan penelitian dan pengabdian masyarakat yang bermutu untuk memajukan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi guna peningkatan kesejahteraan umat manusia.
3. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang bermutu dengan menerapkan teknologi mutakhir untuk peningkatan efisiensi di segala bidang dan sistem etika yang agamis.
4. Membina, memperkuat, dan memperluas jaringan kerjasama institusional dalam rangka mengembangkan temuan ilmu pengetahuan dan teknologi.